

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Konsep fisika yang dibelajarkan di tingkat SMP masih bersifat dasar, oleh karena itu belajar Fisika akan lebih menarik minat siswa jika penyajiannya bersifat kongkrit dan melibatkan siswa secara aktif baik dari segi mental maupun fisik. Siswa belajar berdasarkan kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, tujuannya untuk lebih banyak membantu siswa menjelaskan peristiwa – peristiwa fisis yang terjadi di alam sekitar dan dalam kehidupan sehari – hari. Pembelajaran Fisika di SMP memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan penyelidikan secara sistematis dan untuk memahami konsep, prinsip, hukum kehidupan sehari – hari (Depdikbud, 1997). Salah satu masalah mendasar yang di hadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah rendahnya Mutu Pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Berbagai upaya yang telah dilakukan namun seakan – akan belum mampu mengatasinya.

Menurut Lie (2004: 5) belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Guru senantiasa dituntut kreatif dalam mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Selama guru tersebut belum memberdayakan seluruh potensi dirinya, maka sebagian besar siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Indikator keberhasilan belajar adalah tercapainya tujuan pengajaran oleh

siswa. Sedangkan tujuan pengajaran akan tercapai bila kegiatan belajar siswa dapat dioptimalkan sesuai kemampuan.

Menurut hasil studi awal disalah satu SMP negeri di kabupaten Subang pada semester ganjil 2009/2010, ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran fisika :

1. Persentase keaktifan siswa

Pada studi awal tersebut, dalam proses pembelajaran fisika dalam satu kelas yang berjumlah 43 orang persentase keaktifan siswa yang mengajukan pertanyaan sebanyak 7,5% dan mengemukakan gagasan sebanyak 5%.

2. Persentase Hasil Belajar Fisika

Hasil belajar fisika siswa rendah, hal ini didapat dari nilai rata-rata ujian, yang nilainya sebesar 57 pada skala 100 atau masih berada pada kategori dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM mata pelajaran fisika yaitu 60 pada skala 100) mencapai 35 %. Pada pembelajaran fisika di sekolah guru banyak menggunakan metoda konvensional, metoda praktikum dan demonstrasi jarang dilakukan dengan alasan alat praktikum kurang memadai, materi sangat banyak dan takut materi tidak selesai disampaikan. Oleh sebab itu kebanyakan siswa tidak memahami dan mengerti maksud dari materi tersebut.

Menurut Isjoni (2007 : 11) bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan haruslah menekankan pada

keaktifan siswa baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional sehingga tercapai hasil belajar optimal. Teori belajar sosial mendefinisikan belajar sebagai perubahan baik dalam prestasi sekolah, perilaku tampak, maupun perubahan dalam sikap dan motivasi siswa. Hakikat pembelajaran yaitu produk lingkungan sosial dan peserta aktif di dalamnya.

Pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar sosial adalah pembelajaran kooperatif. Dari masalah yang ditemukan pada saat melakukan studi pendahuluan, yaitu kekurangaktifan siswa dan hasil belajar siswa kurang dari KKM akan dicoba di atasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Karena model pembelajaran STAD ini menuntut siswa untuk aktif dan bertanggungjawab terhadap nama baik kelompok sehingga siswa dapat lebih termotivasi untuk memahami materi.

Masalah di atas mungkin juga ditimbulkan oleh rendahnya aktifitas belajar siswa di kelas seperti rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran karena keberanian siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat yang sangat kurang Untuk menjadikan siswa sebagai subjek belajar yang aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya guru harus memberikan motivasi serta bimbingan bagi siswa-siswanya di sekolah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengolah informasi dengan saling berinteraksi sesama mereka. Salah satu model pembelajaran yang memiliki pandangan seperti itu adalah model pembelajaran kooperatif.

Ada banyak jenis model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Model pembelajaran ini didasarkan pada prinsip bahwa para siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut prestasi akademik, jenis kelamin dan suku. Dalam model pembelajaran STAD materi dirancang untuk pembelajaran kelompok. Siswa secara kooperatif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dalam bentuk LKS. Dalam model pembelajaran ini siswa lebih bebas untuk bertanya kepada teman satu timnya, sebab biasanya siswa enggan untuk bertanya kepada guru apabila menemukan permasalahan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga peneliti mengambil judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Fisika ”**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah akan dipecah dalam penelitian ini adalah :“Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada pembelajaran fisika?”

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka perumusan masalah di atas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa aspek kognitif setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)?
2. Bagaimanakah peningkatan dalam aspek afektif dan psikomotor setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)?

3. Batasan Masalah

Taksonomi Bloom dalam Daryanto (1996 : 101) mengatakan bahwa prestasi belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada ranah kognitif meliputi aspek hapalan (recall) yang dinyatakan sebagai C1, aspek pemahaman (comprehension) yang dinyatakan sebagai C2, aspek penerapan (application) yang dinyatakan sebagai C3, aspek analisis yang dinyatakan sebagai C4, aspek sistesis yang dinyatakan sebagai C5, dan aspek evaluasi (evaluation) yang dinyatakan sebagai C6 sedangkan pada penelitian kali ini, prestasi belajar pada ranah kognitif dibatasi hanya sampai C3 disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan dibahas. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima (receiving), menjawab (responding), menilai

(valuing), organisasi (organization) dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (characterization by a value or value complex). Pada penelitian ini aspek afektif dibatasi pada kerjasama (organization), Kejujuran (receiving), Keseriusan (receiving) dan Tanggungjawab (valuing) disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan dibahas. dan Psikomotor meliputi tiga kemampuan kelompok utama yaitu keterampilan motorik (muscular or motor skills), manipulasi benda-benda (manipulation of material of objects) dan koordinasi neuromuscular. Pada aspek psikomotor dibatasi sampai dengan mengenal alat (koordinasi neuromuscular), merangkai alat (manipulasi benda-benda), melakukan percobaan (keterampilan motorik) dan membaca skala (koordinasi neuromuscular) Ranah afektif dan psikomotor diamati pada waktu pembelajaran berlangsung.

4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa aspek kognitif dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.
2. Untuk mengetahui peningkatan dalam aspek afektif dan psikomotor dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

5. Manfaat Penelitian :

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Memberikan variasi dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Memberikan masukan dan wawasan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran fisika.

6. Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua Variabel yaitu :

1. Variabel bebas yaitu penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.
2. Variabel Terikat yaitu hasil belajar Fisika siswa

7. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan beberapa istilah dan variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah model pembelajaran dimana siswa belajar secara berkelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang mewakili keseimbangan kelas dalam kemampuan akademik, jenis kelamin dan suku (Slavin : 2009 : 143). Sintak pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu : (1). Penyajian materi (Guru menyajikan informasi kepada siswa baik peragaan atau tek), (2). Kegiatan Kelompok (Guru membagikan LKS kepada siswa sebagai bahan yang akan dipelajari), (3). Tes kemampuan individu (Guru mengetes materi yang telah dipelajari), (4). Perhitungan skor

perkembangan individu (Guru melakukan perhitungan skor perkembangan individu diluar jam pelajaran), dan (5). Penghargaan kelompok (Guru memberikan penghargaan kepada kelompok untuk memuji kinerja kelompok).

2. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Pada hakekatnya hasil belajar siswa meliputi tiga aspek yaitu Pada ranah kognitif meliputi aspek hapalan (recall) yang dinyatakan sebagai C1, aspek pemahaman (comprehension) yang dinyatakan sebagai C2, aspek penerapan (application) yang dinyatakan sebagai C3 sedangkan pada penelitian kali ini, prestasi belajar pada ranah kognitif dibatasi hanya sampai C3 disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan dibahas. Ranah afektif pada penelitian ini dibatasi pada kerjasama (organization), Kejujuran (receiving), Keseriusan (receiving) dan Tanggungjawab (valuing) disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan dibahas. Pada aspek psikomotor dibatasi sampai dengan mengenal alat (koordinasi neuromuscular), merangkai alat (manipulasi benda-benda), melakukan percobaan (keterampilan motorik) dan membaca skala (koordinasi neuromuscular) Ranah afektif dan psikomotor diamati pada waktu pembelajaran berlangsung.

Intrumen yang digunakan pada penilaian aspek kognitif adalah bentuk tes tertulis (pilihan ganda). Aspek afektif dan psikomotor menggunakan lembar observasi.

3. Peningkatan hasil belajar yang dimaksud adalah peningkatan hasil belajar siswa setelah mengalami pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif yaitu peningkatan skor dari skor *pretes* ke skor *postes*. Peningkatan pada aspek afektif adalah adanya peningkatan secara umum sikap siswa terhadap pembelajaran fisika, sedangkan peningkatan hasil belajar pada aspek psikomotor adalah peningkatan skor kemampuan keaktifan dan kerjasama siswa pada setiap pertemuan.

8. **Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1; Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar Fisika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.